

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan Ilmiyati dan Suhardjo (2012) yang melakukan penelitian mengenai pengaruh akuntabilitas dan kompetensi auditor terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Semarang. Dengan populasi seluruh auditor independen yang bekerja KAP di Semarang. Tujuan dari penelitian Ilmiyati dan Suhardjo adalah untuk mengetahui pengaruh akuntabilitas (motivasi, kewajiban sosial) terhadap kualitas audit serta untuk mengetahui pengaruh kompetensi (pengetahuan, pengalaman kerja) terhadap kualitas audit. Variabel independen yang digunakan adalah akuntabilitas dan kompetensi auditor sedangkan variabel dependennya adalah kualitas audit. Hasil penelitian yang dilakukan menyimpulkan bahwa akuntabilitas dan kompetensi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Agusti dan Pertiwi (2013) melakukan penelitian mengenai pengaruh kompetensi, independensi dan profesionalisme terhadap kualitas audit. Responden penelitian adalah para auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik di wilayah Sumatra. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh kompetensi, independensi dan profesionalisme terhadap kualitas audit. Maka permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah kompetensi, independensi dan profesionalisme berpengaruh terhadap kualitas audit. Variabel independen yang digunakan yakni kompetensi, independensi dan profesionalisme sedangkan

variabel dependennya yakni kualitas audit. Dari hasil penelitian tersebut ditemukan bukti empiris bahwa ketiga variabel independen tersebut memiliki pengaruh terhadap kualitas audit.

Hanjani dan Rahardja (2014) melakukan penelitian mengenai pengaruh etika auditor, pengalaman auditor, *fee* audit dan motivasi auditor terhadap kualitas audit. Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah etika auditor, pengalaman auditor, *fee* audit dan motivasi auditor dapat mempengaruhi kualitas audit. Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah pengaruh etika auditor, pengalaman auditor, *fee* audit dan motivasi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit. Populasi yang digunakan adalah seluruh auditor independen yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik yang berada di Semarang dengan mengirim kuesioner kepada 18 KAP sedangkan hanya 14 yang mau berpartisipasi dengan teknik pengumpulan sampel adalah *convenience sampling*. Variabel independen yang digunakan adalah etika auditor, pengalaman auditor, *fee* audit dan motivasi auditor sedangkan variabel dependen adalah kualitas audit. Penelitian ini menyimpulkan bahwa 4 variabel tersebut memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kualitas audit.

Mahardika, Herawati dan Putra (2015) melakukan penelitian mengenai pengaruh profesionalisme, pengalaman kerja, keahlian audit, independensi, dan etika pemeriksa terhadap kualitas hasil pemeriksaan. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui pengaruh profesionalisme, pengalaman kerja, keahlian audit, independensi, dan etika pemeriksa terhadap kualitas hasil pemeriksaan pada Inspektorat Kabupaten Karangasem dan Kabupaten Badung. Maka perumusan

masalah dari penelitian ini yaitu apakah profesionalisme, pengalaman kerja, keahlian audit, independensi, dan etika pemeriksa berpengaruh terhadap kualitas hasil pemeriksaan. Variabel independen yang digunakan pada penelitian ini yaitu profesionalisme, pengalaman kerja, keahlian audit, independensi, dan etika pemeriksa, sedangkan variabel dependen yang digunakan yakni kualitas hasil pemeriksaan. Hasil penelitian yang diperoleh menyatakan bahwa profesionalisme, pengalaman kerja, keahlian audit, independensi, dan etika pemeriksa secara simultan berpengaruh terhadap kualitas hasil audit.

Fildzah dan Suryono (2016) melakukan penelitian mengenai pengaruh pengalaman, etik profesi, objektifitas dan *time deadline pressure* terhadap kualitas audit. Dalam penelitian ini peneliti mengkaji kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik (KAP) yang ada di kota Surabaya. Penelitian bertujuan untuk menganalisis pengaruh pengalaman, etik profesi, objektivitas dan *time deadline pressure* terhadap kualitas audit. Perumusan masalah yaitu apakah pengaruh pengalaman, etik profesi, objektifitas dan *time deadline pressure* terhadap kualitas audit. Penelitian ini menggunakan variabel independen pengalaman, etika profesi dan *time deadline pressure*, sedangkan variabel dependen dari penelitian tersebut adalah kualitas audit. Hasil dari pengujian hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman, etik profesi, objektifitas dan *time deadline pressure* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit.

Dewi dan Suputra (2016) melakukan penelitian mengenai pengaruh akuntabilitas, karakteristik personal auditor dan skeptisme profesional pada kualitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh akuntabilitas,

karakteristik personal auditor dan skeptisme profesional pada kualitas audit di Kantor Akuntan Publik baik secara parsial maupun simultan. Maka perumusan masalahnya yaitu apakah pengaruh akuntabilitas, karakteristik personal auditor dan skeptisme profesional pada kualitas audit. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *survey*. Variabel independen yang digunakan yaitu akuntabilitas, karakteristik personal auditor dan skeptisme profesional. Sedangkan variabel dependennya yakni kualitas audit.

Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa akuntabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit artinya bila akuntabilitas meningkat kualitas audit semakin baik. Karakteristik personal auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit artinya personal auditor yang baik dapat meningkatkan kualitas audit. Skeptisme profesional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit artinya semakin skeptis maka kualitas audit akan meningkat.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Menurut Jensen dan Meckling (1976) dalam Endrianto (2010) teori keagenan, menjelaskan adanya konflik antara *agent* (manajemen perusahaan) dengan *principal* (pemilik usaha). Hubungan keagenan (*agency relationship*) menggambarkan suatu kontrak antara satu atau lebih prinsipal yang melibatkan agen untuk melaksanakan suatu jasa bagi prinsipal dengan memberikan wewenang kepada agen dalam pengambilan keputusan. Prinsipal ingin mengetahui informasi, termasuk aktivitas yang terjadi pada manajemen

perusahaan, ini dikarenakan terkait dengan investasi ataupun dananya dalam perusahaan. Ini dilakukan dengan meminta laporan pertanggungjawaban pada agen.

Dengan adanya laporan tersebut prinsipal dapat menilai kinerja dari manajemen. Namun, yang terjadi yakni kecenderungan prinsipal untuk melakukan suatu tindakan yang membuat laporannya terlihat baik, sehingga kinerja perusahaan tersebut dianggap baik oleh prinsipal. Untuk mengurangi serta meminimalisir kecurangan serta memperoleh laporan keuangan yang dapat dipercaya diperlukan suatu pengujian. Berdasarkan asumsi tersebut, maka diperlukan pihak ketiga yaitu Akuntan Publik (Auditor). Akuntan Publik memiliki tugas memberikan jasa untuk menilai laporan keuangan yang dibuat oleh agen, dengan hasil akhir adalah opini audit.

Para pengguna informasi laporan keuangan akan mempertimbangkan kembali pendapat dari para auditor sebelum menggunakan informasi sebagai bahan dalam pengambilan keputusan. Para pengguna informasi laporan keuangan akan lebih percaya dengan informasi dari auditor yang kredibel. Seorang auditor yang kredibel akan memberikan informasi yang lebih baik kepada pengguna informasi, dikarenakan dapat mengurangi asimetris informasi antara manajemen dan pihak pemilik. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa teori keagenan digunakan untuk membantu seorang auditor sebagai pihak ketiga untuk memahami konflik kepentingan yang muncul antara pemilik dan manajemen.

2.2.2 Teori Sikap dan Perilaku

Menurut Krech dan Krutchfield (1983) dalam Hidayat (2011) sikap adalah keadaan dalam diri manusia yang menggerakkan untuk bertindak, menyertai manusia dengan perasaan-perasaan tertentu dalam menanggapi objek yang terbentuk atas dasar pengalaman-pengalaman. Sikap seseorang dapat dibentuk dari pengalaman pribadi, orangtua, panutan masyarakat, dan kelompok sosial. Ketika pertama sekali seseorang mempelajarinya sikap menjadi suatu bentuk bagian dari pribadi individu yang membantu konsistensi perilaku. Para akuntan harus memahami sikap dalam rangka memahami dan memprediksikan perilaku.

Perilaku adalah perilaku yang sesuai dengan norma-norma sosial yang diterima secara umum, berhubungan dengan tindakan-tindakan yang bermanfaat dan membahayakan. Perilaku kepribadian merupakan karakteristik individu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan, yang meliputi sifat, kemampuan, nilai, ketrampilan, sikap, dan intelegensi yang muncul dalam pola perilaku seseorang. Dapat disimpulkan bahwa perilaku merupakan perwujudan atau manifestasi karakteristik-karakteristik seseorang dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan (Maryani dan Ludigdo, 2000 dalam Adreani Hanjani, 2014).

Teori sikap dan perilaku dapat digunakan untuk menjelaskan kinerja auditor diukur dengan akuntabilitas auditor dan profesionalisme auditor dalam melaksanakan pekerjaannya. Apabila seorang auditor memiliki sikap akuntabilitas yang tinggi dan menjunjung profesionalismenya, maka kualitas auditor yang telah dihasilkan semakin baik. Artinya auditor dalam menjalankan tugasnya harus memiliki sifat tanggungjawab terhadap pekerjaannya dan

berperilaku profesional serta indenpenden tanpa memihak kepada kepentingan siapapun. Apabila seorang auditor melakukan tindakan yang tidak etis, yang tidak dilandasi kejujuran, tidak bertanggungjawab terhadap pekerjaannya serta tidak profesional dan indenpenden dalam bersikap, maka dikhawatirkan perilaku tersebut akan merusak nama baik profesi akuntan publik dan kepercayaan masyarakat.

2.2.3 Pengalaman Auditor

Pengalaman merupakan suatu proses pembelajaran dan penambahan perkembangan potensi bertingkah laku baik dari pendidikan formal maupun informal, atau bisa juga diartikan sebagai suatu proses yang membawa seseorang kepada suatu pola tingkah laku yang lebih tinggi. Jika seseorang memasuki karir sebagai akuntan publik, ia harus lebih dulu mencari pengalaman profesi dibawah pengawasan akuntan senior yang lebih berpengalaman (Ananing, 2006). Jika seseorang memasuki karier sebagai akuntan publik, ia harus lebih dulu mencari pengalaman profesi dibawah pengawasan akuntan senior yang lebih berpengalaman (Mulyadi, 2002). Pengalaman auditor mempengaruhi kemampuan kerja, semakin sering auditor bekerja maka akan menjadi lebih terampil dalam menyelesaikan tugasnya.

Libby dan Frederick dalam Adityasih (2010) pada penelitiannya mendapatkan hasil bahwa semakin berpengalaman auditor maka : (a) semakin mempunyai pengetahuan lengkap tentang kesalahan laporan keuangan dengan menghasilkan kuantitas yang lebih banyak mengenai penjelasan temuan audit yang akurat, (b) semakin mempunyai penjelasan akurat tentang tingkat terjadinya

kesalahan yang dapat memberikan pilihan penjelasan yang umum tentang temuan audit, (c) semakin dapat mengkategorikan pengetahuannya untuk dimensi yang berbeda dan membuat gradasi kesalahan dalam setiap kategori.

2.2.4 Akuntabilitas Auditor

Tetclock (1984) dalam Bustami (2013) mendefinisikan akuntabilitas sebagai bentuk dorongan psikologi yang membuat seseorang berusaha mempertanggungjawabkan semua tindakan dan keputusan yang diambil kepada lingkungannya. Lingkungan disini maksudnya yaitu lingkungan atau tempat dimana seseorang melakukan aktivitas atau pekerjaannya yang dapat mempengaruhi keadaan sekitarnya. Libby dan Luft (1993), Cloyd (1997), Tan dan Alison (1999) melihat ada tiga indikator yang dapat digunakan untuk mengukur akuntabilitas individu. Pertama seberapa besar motivasi mereka untuk menyelesaikan pekerjaan tersebut. Kedua, seberapa besar usaha dan daya pikir yang diberikan untuk menyelesaikan suatu pekerjaan. Kemudian yang ketiga seberapa besar keyakinan mereka bahwa pekerjaan mereka akan diperiksa oleh atasan.

Dari penejelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa akuntabilitas merupakan dorongan dari kejiwaan yang dapat mempengaruhi seseorang dalam memepertanggungjawabkan tindakannya serta akibat yang ditimbulkannya kepada lingkungan dimana seorang tersebut melakukan aktivitasnya.

2.2.5 Profesionalisme Auditor

Menurut Yendrawati (2008) profesionalisme merupakan konsep untuk mengukur bagaimana para professional memandang profesi mereka yang tercermin dalam sikap dan perilaku mereka. Untuk mengukur profesionalisme tidak hanya dibutuhkan indikator yang menyebutkan bahwa seseorang dikatakan professional namun diperlukan juga faktor-faktor eksternal seperti bagaimana seseorang berperilaku dalam menjalankan tugasnya. Sehingga didapatkan sebuah gambaran yang menyebutkan bahwa perilaku professional tercermin dalam profesionalisme. Dalam proses pelaksanaan audit, auditor dibekali dengan aturan-aturan serta kode etik yang mengikat. Sehingga, dibutuhkan sikap auditor yang dapat menjadi pedoman bagi auditor junior. Karena seorang auditor memiliki pekerjaan berat dalam bertanggungjawab mengenai hasil opininya. Setiap auditor dituntut agar dapat bersikap professional.

Seorang auditor yang professional harus mematuhi peraturan hukum yang berlaku. Namun, hal tersebut kembali kepada etika profesi yang menyebutkan perlu adanya sikap kehati-hatian dalam pelaksanaan tugas, sehingga tidak terjadi kelalaian yang menyebabkan terjadinya pelanggaran terhadap hukum. Auditor diharapkan tidak melakukan kegiatan yang dapat menjelekkkan profesinya. Dikarenakan pada saat ini masih banyak ditemukan kecurangan-kecurangan yang dilakukan oleh auditor.

2.2.6 Kualitas Audit

Wallace (1980) dalam Bustami (2013) mendefinisikan kualitas audit ditentukan dari kemampuan audit untuk mengurangi *noise* dan bias dan meningkatkan kemurnian (*fineness*) pada data akuntansi. Dalam literatur lain dijelaskan juga bahwa kinerja auditor adalah akuntan publik yang melaksanakan penguasaan pemeriksaan secara obyektif atas laporan keuangan suatu perusahaan atau organisasi lain dengan tujuan untuk menentukan apakah laporan keuangan tersebut menyajikan secara wajar sesuai dengan prinsip yang berlaku umum, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, dan hasil usaha perusahaan (Mulyadi, 1998). Peranan auditor untuk meningkatkan kualitas audit sangat diperlukan. Menurut Indah (2010) kualitas audit dapat diukur dengan (1) melaporkan semua kesalahan klien dan sistem informasi akuntansi klien, (2) komitmen yang kuat terhadap pekerjaan lapangan, dan (3) tidak mudah percaya terhadap pernyataan klien dalam pengambilan keputusan.

Kualitas audit bisa dihubungkan dengan kesesuaian pemeriksaan dengan standart audit. Standart audit merupakan panduan umum bagi auditor dalam memenuhi tanggungjawab profesinya untuk melakukan audi. Standart audit juga berguna dalam memberikan suatu kerangka kerja dalam menyusun interpretasi-interpretasi. Hal yang paling penting dalam pelaksanaan audit adalah bagaimana auditor mengkomunikasikan hasil audit dalam bentuk laporan kepada para pemakai laporan. Deis dan Giroux (1992) melakukan suatu penelitian mengenai empat hal yang dianggap mempunyai hubungan dengan kualitas audit yaitu (1)

lama waktu auditor telah melakukan pemeriksaan terhadap suatu perusahaan, (2) jumlah klien, (3) kesehatan keuangan klien (4) review dari pihak ketiga.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa kualitas audit merupakan segala kemungkinan dimana auditor ketika mengaudit laporan keuangan klien bisa menemukan suatu pelanggaran yang ada didalam laporan keuangan milik klien serta melaporkannya dalam bentuk laporan keuangan audit, dimana ketika melakukan suatu pekerjaannya, auditor berpedoman pada standart auditing dan kode etik akuntan publik.

2.3 Pengembangan Hipotesis

2.3.1 Pengalaman Auditor terhadap Kualitas Audit

Menurut Christiawan (2002) pengalaman akuntan publik akan terus meningkat seiring dengan makin banyaknya audit yang dilakukan secara kompleksitas transaksi keuangan perusahaan yang diaudit sehingga akan menambah dan memperluas pengetahuannya dibidang akuntansnsi dan auditing. Hasil penelitian yang dilakukan Sari (2011) dan Carolita (2012) memberikan hasil bahwa pengalaman berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Untuk melakukan pengujian mengenai pengaruh pengalaman audit terhadap kualitas audit, maka peneliti menduga bahwa semakin tinggi pengalaman audit yang dimiliki oleh seseorang auditor maka kualitas audit akan semakin tinggi. Begitu juga apabila pengalaman audit yang dimiliki seorang auditor rendah maka kualitas audit yang dihasilkan juga akan rendah. Maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

H_1 : Pengalaman auditor berpengaruh terhadap kualitas audit

2.3.2 Akuntabilitas Auditor terhadap Kualitas Audit

Akuntabilitas merupakan suatu rasa kebertanggungjawabkan yang dilakukan oleh seorang auditor dalam menyelesaikan pekerjaan audit. Auditor bertanggungjawab terhadap hasil penelitian dan bukti-bukti audit yang diberikan klien, sehingga didapatkan hasil dari penelitian tersebut yang dapat dijadikan dasar pengambilan keputusan oleh klien. Jika seorang auditor memiliki akuntabilitas yang tinggi, maka hasil penelitian yang didapatkan akan berkualitas. Dalam profesi auditor dapat ditunjukkan seberapa besar seorang auditor memiliki motivasi dalam tugasnya memeriksa laporan keuangan sehingga auditor dapat mengerjakan dengan sungguh-sungguh (Hidayat, 2011).

Hasil penelitian Nirmala dan Cahyonowati (2013) yang menyatakan bahwa akuntabilitas berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit. Hasil dari penelitian tersebut juga mendukung penelitian dari Wiratama dan Budiarta (2015) yang menyatakan bahwa akuntabilitas sebagai profesi akuntan publik mempunyai tanggungjawab besar dengan melakukan pekerjaannya dengan sebaik mungkin demi masyarakat dan profesinya tersebut. Berdasarkan uraian diatas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₂ : Akuntabilitas auditor berpengaruh terhadap kualitas audit

2.3.3 Profesionalisme Auditor terhadap Kualitas Audit

Profesionalisme merupakan suatu hal penting yang harus diterapkan oleh setiap akuntan publik dalam melakukan pekerjaan profesionalnya agar dicapai kualitas audit yang memadai. Hasil penelitian Nirmala dan Cahyonowati (2013)

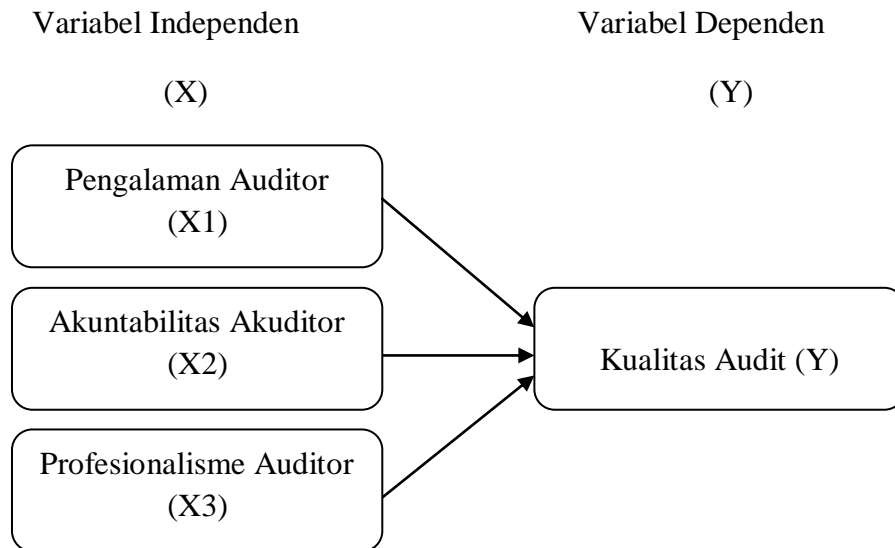
menghasilkan bahwa masyarakat mempercayai laporan keuangan apabila auditor telah menggunakan sikap skeptis profesionalnya dalam proses pelaksanaan audit.

Auditor harus bisa menjaga sikap skeptis profesionalnya selama proses pemeriksaan, dikarenakan apabila seorang auditor tidak dapat lagi mempertahankan sikap skeptis profesionalnya maka laporan auditan tidak dapat dipercaya lagi. Kinerja auditor pada saat ini menjadi sesuatu yang ditunggu, dan diharapkan menjadi acuan dalam melaksanakan suatu kegiatan bisnis bagi publik. Berdasarkan penjelasan tersebut maka diajukan hipotesis sebagai berikut :

H₃ : Profesionalisme auditor berpengaruh terhadap kualitas audit

2.4 Kerangka Konseptual

Penelitian ini menganalisis pengaruh pengalaman auditor, akuntabilitas auditor dan profesionalisme auditor terhadap kualitas audit. Variabel dalam penelitian ini menggunakan variabel independen dan dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah pengalaman auditor, akuntabilitas auditor dan profesionalisme auditor. Sedangkan variabel dependennya yaitu kualitas audit. Berdasarkan landasan teori dan hasil beberapa peneliti terdahulu yang telah diuraikan di atas, kerangka konseptual mengenai hubungan antara masing-masing variabel dapat dilihat pada gambar sebagai berikut :



Gambar 2.1
Kerangka Konseptual